

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Pendampingan Perencanaan Pelayanan Farmasi Berbasis Kebutuhan Untuk Mendukung Mutu Pelayanan Kesehatan

Rahmat Pannyiwi ^{1*}, Azmi Wijayati ², Enka Nur Ishmatika ³, Afina Nurfauziah ⁴, Najmah Salsabila ⁵, Dwi Ardyna Octa Sari ⁶

^{*1,2,3,6} Program Studi Kedokteran, Universitas Pertahanan RI

^{4,5} Program Studi S1 Farmasi, Universitas Bhamada Slawi

¹rahmatpannyiwi79@gmail.com*, ²afinanurfauziah65@gmail.com, ³najmahsalsabila@gmail.com

Abstract

Background: Pharmaceutical services are a crucial component of the healthcare system, directly influencing the availability, safety, quality, and rational use of medicines. Pharmaceutical service planning that is not based on actual needs can lead to stock shortages or surpluses, budget wastage, an increased risk of expired medicines, and disruptions to service continuity. Objective: To enhance the capacity of pharmacy personnel in developing needs-based pharmaceutical service plans, thereby supporting medicine availability, efficient resource management, and improved healthcare service quality. Methods: A community service activity was conducted involving 30 pharmacy personnel from healthcare facilities. The activity comprised education, training, discussions, guidance on needs identification, analysis of consumption data, formulation of medicine and pharmaceutical supply plans, and pre- and post-test evaluations. Topics covered included service needs identification, usage data analysis, requirements calculation, stock management, priority setting, procurement planning, inventory control, and monitoring and evaluation. Results: The activity demonstrated an improvement in participants' ability to conduct needs-based pharmaceutical service planning. The mean knowledge score rose from 62.1 in the pre-test to 87.4 in the post-test. Participants also improved their skills in identifying needs, analyzing consumption data, calculating requirements, setting priorities, and formulating pharmaceutical service plans. Participants gained a better understanding of the importance of using actual data as a basis for decision-making in pharmaceutical service management. Conclusion: Guidance on needs-based pharmaceutical service planning can enhance the knowledge and skills of pharmacy personnel. This approach supports the availability of medicines and pharmaceutical supplies, budget efficiency, inventory control, and the improvement of healthcare service quality. Periodic guidance is necessary to ensure that planning skills can be applied sustainably.

Keywords: Guidance, Planning, Pharmaceutical Services, Needs-based, Quality of Health Services

Abstrak

Latar Belakang: Pelayanan kefarmasian merupakan bagian penting dalam sistem pelayanan kesehatan karena berhubungan langsung dengan ketersediaan, keamanan, mutu, dan penggunaan obat yang rasional. Perencanaan pelayanan farmasi yang tidak didasarkan pada kebutuhan aktual dapat menyebabkan kekurangan maupun kelebihan persediaan obat, pemborosan anggaran, peningkatan risiko obat kedaluwarsa, serta terganggunya

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

kesinambungan pelayanan. Tujuan: Meningkatkan kemampuan tenaga kefarmasian dalam menyusun perencanaan pelayanan farmasi berbasis kebutuhan sehingga dapat mendukung ketersediaan obat, efisiensi pengelolaan sumber daya, dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan. Metode: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada 30 tenaga kefarmasian di fasilitas pelayanan kesehatan. Metode kegiatan meliputi penyuluhan, pelatihan, diskusi, pendampingan identifikasi kebutuhan, analisis data pemakaian, penyusunan rencana kebutuhan obat dan bahan farmasi, serta evaluasi pretest dan posttest. Materi mencakup identifikasi kebutuhan pelayanan, analisis data penggunaan, perhitungan kebutuhan, pengelolaan stok, penentuan prioritas, penyusunan rencana pengadaan, pengendalian persediaan, dan monitoring evaluasi. Hasil: Kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam melakukan perencanaan pelayanan farmasi berbasis kebutuhan. Rerata skor pengetahuan meningkat dari 62,1 pada pretest menjadi 87,4 pada posttest. Kemampuan peserta dalam mengidentifikasi kebutuhan, menganalisis data pemakaian, menghitung kebutuhan, menentukan prioritas, serta menyusun rencana pelayanan farmasi juga mengalami peningkatan. Peserta menjadi lebih memahami pentingnya penggunaan data aktual sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengelolaan pelayanan kefarmasian. Kesimpulan: Pendampingan perencanaan pelayanan farmasi berbasis kebutuhan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kefarmasian. Pendekatan ini dapat mendukung ketersediaan obat dan bahan farmasi, efisiensi penggunaan anggaran, pengendalian persediaan, serta peningkatan mutu pelayanan kesehatan. Pendampingan secara berkala diperlukan agar kemampuan perencanaan dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Pendampingan, Perencanaan, Pelayanan Farmasi, Berbasis Kebutuhan, Mutu Pelayanan Kesehatan

Korespondensi Penulis: Rahmat Pannyiwi

I. PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian merupakan salah satu komponen penting dalam pelayanan kesehatan. Ketersediaan obat yang tepat jenis, jumlah, mutu, waktu, dan tempat sangat menentukan kesinambungan pelayanan kepada pasien. Pengelolaan obat yang baik dimulai dari proses perencanaan. Perencanaan yang tepat memungkinkan fasilitas pelayanan kesehatan menyediakan obat sesuai kebutuhan pasien sekaligus menghindari penumpukan persediaan yang tidak diperlukan.

Permasalahan yang sering muncul dalam pengelolaan persediaan antara lain kekosongan obat, kelebihan stok, obat mendekati kedaluwarsa, ketidaksesuaian jumlah pengadaan dengan kebutuhan aktual, serta keterbatasan anggaran. Kondisi tersebut dapat memengaruhi efisiensi dan mutu pelayanan kesehatan. Perencanaan kebutuhan farmasi seharusnya tidak hanya berdasarkan perkiraan. Data penggunaan obat, pola penyakit, jumlah pasien, jenis pelayanan, stok yang tersedia, waktu tunggu pengadaan, serta kondisi khusus fasilitas pelayanan perlu dipertimbangkan dalam menentukan kebutuhan.

Tenaga kefarmasian memiliki peran penting dalam proses tersebut. Kemampuan melakukan analisis data dan menyusun perencanaan secara sistematis diperlukan agar keputusan pengadaan dan pengelolaan persediaan dapat dilakukan secara tepat. Perencanaan pelayanan farmasi membutuhkan koordinasi dengan tenaga kesehatan lainnya. Informasi mengenai pola pelayanan, diagnosis, jumlah pasien, perubahan kebutuhan terapi, serta kondisi pelayanan dapat membantu tenaga kefarmasian membuat perencanaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan.

Kegiatan pendampingan menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat kemampuan tenaga kefarmasian. Melalui pendampingan, peserta tidak hanya mendapatkan materi teoritis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memahami proses perencanaan secara bertahap dan menerapkannya pada kondisi pelayanan. Berdasarkan kebutuhan tersebut, dilaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

dengan judul “Pendampingan Perencanaan Pelayanan Farmasi Berbasis Kebutuhan untuk Mendukung Mutu Pelayanan Kesehatan.”

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan diawali dengan pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai perencanaan pelayanan farmasi. Selanjutnya, peserta diberikan materi mengenai konsep perencanaan pelayanan farmasi, identifikasi kebutuhan, penggunaan data pemakaian, analisis pola kebutuhan, pengelolaan stok, penentuan prioritas, perhitungan kebutuhan, penyusunan rencana pengadaan, pengendalian persediaan, serta monitoring dan evaluasi. Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti pelatihan pengolahan data kebutuhan dan penyusunan rencana pelayanan farmasi berdasarkan informasi pelayanan yang tersedia.

Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan secara bertahap, mulai dari identifikasi kebutuhan, analisis data, perhitungan, penentuan prioritas, hingga penyusunan rencana. Peserta juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai berbagai kendala dalam perencanaan pelayanan farmasi, seperti perubahan pola kebutuhan, keterbatasan anggaran, keterlambatan pengadaan, dan risiko kekosongan persediaan. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, dilakukan posttest untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan.

III. HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan

a. Karakteristik Peserta

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
20–29 tahun	9	30,0
30–39 tahun	14	46,7
40–49 tahun	5	16,7
≥50 tahun	2	6,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	26,7
Perempuan	22	73,3
Masa Kerja		
<5 tahun	10	33,3
5–10 tahun	13	43,3
>10 tahun	7	23,3

Sebagian besar peserta berusia 30–39 tahun (46,7%), berjenis kelamin perempuan (73,3%), dan memiliki masa kerja 5–10 tahun (43,3%).

b. Hasil Pretest dan Posttest

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pengetahuan

Pengukuran	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Pretest	62,1	9,4	45	78
Posttest	87,4	6,7	73	98
Peningkatan	25,3			

Rerata skor pengetahuan meningkat sebesar 25,3 poin, dari 62,1 menjadi 87,4 setelah kegiatan pendampingan.

c. Evaluasi Kemampuan Perencanaan

Tabel 3. Kemampuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Komponen	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Identifikasi kebutuhan	56,7	93,3
Analisis data pemakaian	50,0	90,0
Perhitungan kebutuhan	46,7	86,7
Penentuan prioritas	53,3	90,0
Pengendalian stok	60,0	93,3
Penyusunan rencana pengadaan	50,0	90,0
Monitoring dan evaluasi	46,7	86,7

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan peserta pada seluruh komponen perencanaan pelayanan farmasi.

2. Pembahasan

Peningkatan skor pengetahuan menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan memberikan dampak positif terhadap kemampuan tenaga kefarmasian. Rerata skor meningkat dari 62,1 menjadi 87,4 setelah pelatihan dan pendampingan. Perencanaan kebutuhan farmasi merupakan proses yang membutuhkan penggunaan data secara sistematis. Keputusan mengenai jumlah dan jenis kebutuhan tidak seharusnya hanya didasarkan pada perkiraan, tetapi perlu mempertimbangkan data penggunaan, jumlah pasien, pola pelayanan, persediaan yang tersedia, dan faktor lain yang memengaruhi kebutuhan.

Peningkatan kemampuan analisis data pemakaian merupakan salah satu hasil penting kegiatan. Data pemakaian dapat memberikan gambaran mengenai pola kebutuhan aktual. Dengan memahami pola tersebut, tenaga kefarmasian dapat menyusun perencanaan yang lebih rasional. Kemampuan menghitung kebutuhan juga mengalami peningkatan. Proses perhitungan kebutuhan perlu memperhatikan persediaan yang masih tersedia dan faktor waktu pengadaan. Ketepatan perhitungan dapat membantu mengurangi risiko kekurangan maupun kelebihan stok.

Pengendalian persediaan juga menjadi bagian penting dalam mutu pelayanan. Stok yang terlalu rendah dapat menyebabkan pelayanan terganggu, sedangkan stok yang terlalu tinggi dapat meningkatkan biaya penyimpanan dan risiko kedaluwarsa. Penentuan prioritas kebutuhan perlu dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kepentingan pelayanan. Obat dan bahan farmasi yang memiliki peran penting dalam pelayanan perlu mendapatkan perhatian lebih dalam proses perencanaan dan pengendalian.

Pendampingan secara langsung memberikan keuntungan karena peserta dapat mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dalam pekerjaan. Pendekatan ini memungkinkan materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan nyata di fasilitas pelayanan kesehatan. Perencanaan pelayanan farmasi juga membutuhkan koordinasi lintas profesi. Informasi dari dokter, perawat, tenaga kesehatan lainnya, serta bagian administrasi dapat membantu menggambarkan kebutuhan pelayanan secara lebih komprehensif.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas tenaga kefarmasian perlu dilakukan secara berkelanjutan. Perubahan pola penyakit, jumlah kunjungan pasien, kebijakan pelayanan, ketersediaan anggaran, dan kondisi pengadaan dapat menyebabkan perubahan kebutuhan dari waktu ke waktu. Monitoring dan evaluasi perlu dilakukan secara berkala. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki perencanaan periode berikutnya sehingga proses pengelolaan pelayanan farmasi menjadi lebih adaptif dan berbasis data.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pendampingan perencanaan pelayanan farmasi berbasis kebutuhan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kefarmasian dalam menyusun perencanaan pelayanan secara sistematis.

Rerata skor pengetahuan meningkat dari 62,1 menjadi 87,4, dengan peningkatan sebesar 25,3 poin. Kemampuan peserta juga meningkat pada aspek identifikasi kebutuhan, analisis data pemakaian, perhitungan kebutuhan, penentuan prioritas, pengendalian stok, penyusunan rencana pengadaan, serta monitoring dan evaluasi.

Pendekatan berbasis data dapat mendukung ketersediaan obat, efisiensi penggunaan anggaran, pengendalian persediaan, dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan.

2. Saran

Perencanaan kebutuhan farmasi perlu dilakukan berdasarkan data pelayanan yang aktual serta didukung oleh monitoring stok secara berkala. Evaluasi perencanaan perlu dilakukan secara rutin sebagai bahan perbaikan untuk periode berikutnya, dengan memperkuat penggunaan data pemakaian dan pola pelayanan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, koordinasi antara tenaga kefarmasian dan tenaga kesehatan lainnya perlu ditingkatkan, disertai pelatihan dan pendampingan secara berkala. Fasilitas pelayanan kesehatan juga perlu mendukung penggunaan sistem pencatatan dan pengelolaan data yang baik untuk menunjang perencanaan pelayanan farmasi yang lebih efektif dan tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Perguruan Tinggi, yang telah memberikan dukungan, arahan, fasilitas, dan kesempatan sehingga kegiatan “Pendampingan Perencanaan Pelayanan Farmasi Berbasis Kebutuhan untuk Mendukung Mutu Pelayanan Kesehatan” dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) [Nama Perguruan Tinggi] atas dukungan dan fasilitasi kegiatan sebagai bagian dari pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.

Terima kasih disampaikan kepada pimpinan klinik, tenaga kefarmasian, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan, diskusi, dan pendampingan. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kompetensi tenaga kefarmasian, memperkuat perencanaan kebutuhan farmasi berbasis data, serta mendukung peningkatan mutu dan kesinambungan pelayanan kesehatan.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Alim, A., Edison Nufninu, R., Zamli, & Bahri, S. (2026). Strengthening Oral Health and Oral Hygiene Behaviour among School-Aged Children through the Healthier Smiles Phase 7 Programme: Results of an End-line Assessment in North Luwu and East Luwu Regencies, South Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Health Sciences*, 4(3), 696–709. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i3.1407>
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. *Pedoman Pengelolaan Obat di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: BPOM RI; 2022.
- Ibrahim, S. A., Rahmat, R. A., & Pannyiwi, R. (2026). The Relationship Between Rehabilitation Exercise Compliance And Mobility Recovery In Post-Orthopedic Surgery Patients. *International Journal of Health Sciences*, 4(3), 772–782. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i3.1471>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2021.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Klinik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pengelolaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2021.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Standar Pelayanan Kefarmasian di Klinik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
- Management Sciences for Health. *Managing Drug Supply: The Selection, Procurement, Distribution, and Use of Pharmaceuticals*. 3rd ed. Arlington: MSH; 2021.
- Milstein A, Schreyoegg J. Pharmaceutical supply management and healthcare quality improvement. *Health Policy*. 2021;125(8):1012-8.
- Ministry of Health Republic of Indonesia. *Pharmaceutical Services Standards and Guidelines*. Jakarta: Ministry of Health; 2022.
- Pannyiwi, R., Azis, MNSA, & Rahmat, RA (2025). Analysis of Nurses ' Obstacles in Implementing Therapeutic Communication in Healthcare Environments . *Barongko : Journal of Health Sciences* , 4(1), 231–243. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.921>
- Pannyiwi, R., & Ali, A. (2026). The Roles of School Health Education in Increasing Adolescent Awareness of the Dangers of Drugs . *JIMAD: Multidisciplinary Scientific Journal* , 3(4), 226–231. <https://jurnal.agdosi.com/index.php/JIMAD/article/view/1324>



e-ISSN: 2964-9196
Vol.4 No.4 September 2026

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Riswan, R., Pannyiwi, R., Aulia, SP, & Sapnita, S. (2026). Developing Creative Products Based on Local Potential to Increase Community Income. *Social Friends: Journal of Community Service*, 4(3), 1241–1251. <https://jurnal.agdosi.com/index.php/jpemas/article/view/1261>

Sulistiyani Prabu Aji; Riska Sabriana ; Eka Sarofah Ningsih; Nursing Care of the Reproductive System. ISBN No.: 978-623-09-6611-8. Publisher: AGDOSI Makassar . <https://agdosi.com/2023/11/07/asuhan-kekeras-sistem-reproduktif/>

World Health Organization. *Access to Medicines and Health Products*. Geneva: WHO; 2021.

World Health Organization. *The Selection and Use of Essential Medicines*. Geneva: WHO; 2023.

World Health Organization. *WHO Guideline on Country Pharmaceutical Pricing Policies*. Geneva: WHO; 2021.

World Health Organization. *Medication Safety in Polypharmacy*. Geneva: WHO; 2022.

World Health Organization. *Global Patient Safety Action Plan 2021–2030*. Geneva: WHO; 2021.

World Health Organization. *Good Storage Practices for Pharmaceuticals*. Geneva: WHO; 2022.

World Health Organization. *Operational Framework for Primary Health Care: Transforming Vision into Action*. Geneva: WHO; 2021.

World Health Organization. *Quality Assurance of Medicines and Pharmaceutical Services*. Geneva: WHO; 2023.